



Pembelajaran Sosial Berbasis Tematik “Warisan Keluarga Kami” Pada Kelas VI Sekolah Alam Nurul Islam Yogyakarta

Nesya Arantika Dewi

Sekolah Alam Nurul Islam, Yogyakarta, Indonesia

nesyaarantika@gmail.com

Subandi Rianto

Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

subandi.rianto@mail.ugm.ac.id

Abstract

This research aims to examine the effectiveness of a thematic-based learning system regarding Indonesian culture and local wisdom for elementary school at Nurul Islam School Yogyakarta with observation and participatory approach. This study uses a thematic learning method which is an integration of learning from various interrelated subjects, with sub-methods including the process of observing, asking, trying, reasoning and communicating. As well as sub-methods of working together between parents and children to foster emotional closeness in the family. The result showed that the thematic-based social learning process was effective and was able to become a means for children of primary school age to know their identity as the Indonesian nation.

Keywords: Method; Observation; Thematic

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji keefektifan sistem pembelajaran berbasis tematik pada tema pembelajaran budaya Indonesia dan kearifan lokal kepada anak-anak usia sekolah dasar di Sekolah Alam Nurul Islam Yogyakarta. Metode pembelajaran tematik sendiri merupakan integrasi pembelajaran dari berbagai mata pelajaran yang saling terkait, dengan sub-metode meliputi proses mengamati, bertanya, mencoba, bernalar dan berkomunikasi. Serta sub-metode saling bekerjasama antara orang tua dan anak untuk menumbuhkan kedekatan emosional di dalam keluarga. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah dengan pendekatan observasi dan partisipatoris, yaitu dengan menjadi fasilitator bagi proses pembelajaran dan diikuti dengan observasi perkembangan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran sosial berbasis tematik terbukti efektif dan mampu menjadi sarana bagi anak-anak usia sekolah dasar mengenal jati dirinya sebagai bangsa Indonesia.

Kata kunci: Metode; Observasi; Tematik

A. Pendahuluan

Kurikulum pada tingkat satuan sekolah dasar pada awalnya belum dikenalkan dengan pembelajaran berbasis tematik. Pembelajaran pada mata pelajaran di tingkat sekolah dasar lebih memfokuskan pada kompetensi dasar yang berbasis pada pencapaian masing-masing mata pelajaran sehingga saling terpisah satu sama lain dan tidak terhubung dengan kompetensi dasar mata pelajaran lain.

Pengenalan kurikulum tematik sendiri baru saja dikenalkan pada tingkat satuan sekolah dasar ketika masuknya Kurikulum 2013 yang mengatur pendekatan penilaian kompetensi dasar berbasis pada aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik (Chafidathul Ulum, 2018: 230). Pendekatan ini kemudian memaksa adanya integrasi standar kompetensi dan kompetensi dasar yang melintas dari satu mata pelajaran kepada mata pelajaran lain.

Perubahan dalam pendekatan kurikulum baru ini banyak memaksa tenaga pendidik dan guru untuk melakukan reformasi pembelajaran pendidikan. Karena sebelumnya banyak tenaga pendidik di Indonesia yang lebih familiar dengan model kurikulum tradisional lama, yaitu kurikulum 1994 yang lebih menekankan pada aspek kognitif saja. Kurikulum 1994 sendiri lahir sebagai upaya pembaruan penyempurnaan dari Kurikulum 1989 yang diatur sesuai dengan Undang-Undang no.2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jangka waktu yang lama dari 1994 hingga munculnya Kurikulum 2013 yang mengatur kompetensi dasar baru sejatinya telah banyak melenakan sistem pendidikan di Indonesia. Sistem pendidikan yang sudah nyaman dengan orientasi kognitif semata (hanya sebatas memahami materi pelajaran),

kemudian secara transformatif diubah dengan memasukkan aspek afektif dan psikomotorik. Perubahan pendekatan pembelajaran ini kemudian memaksa banyak tenaga pendidik untuk memahami ulang desain sistem pendidikan nasional dan juga cara mengajar di depan kelas. Salah satunya dengan menerapkan pola pembelajaran baru berbasis PAKEM, yaitu Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (Amram Rede, 2012: 147).

Pola-pola pembelajaran baru yang berbasis pada Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan menjadi salah satu sarana untuk mendekatkan peserta didik sesuai dengan kompetensi yang diatur dalam Kurikulum 2013, selain itu juga memberikan keleluasaan kepada guru/tenaga pendidik untuk mengajar dengan cara kreatif. Sistem kompetensi dasar yang berbasis pada tiga aspek kemudian menciptakan pola pembelajaran tematik yang mengintegrasikan banyak kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam sebuah tema besar pembelajaran.

Sementara itu, jika dilihat dari kaca mata desain struktur kurikulum pendidikan nasional dibandingkan dengan pendidikan global. Maka sebenarnya hadirnya Kurikulum 2013 melalui bentuk pembelajaran tematik untuk mengejar ketertinggalan sistem pendidikan nasional terhadap kemajuan pesat pendidikan global. Serta menjadi respon perubahan atas kritik-kritik akademisi terhadap pola kurikulum lama yang dinilai tidak tepat dengan kondisi kekinian.

Kurikulum tematik sendiri secara global memiliki sejarah panjang sebagai usaha menanamkan pendidikan karakter yang efektif, serta menjadi alat kritik terhadap kurikulum tradisional yang berbasis pada pemahaman materi dan terbukti gagal memberikan pembelajaran efektif bagi kompetensi-kompetensi berbasis sosial, budaya dan kemasyarakatan (Doris R. Broedur, 1998: 40). Pengembangan kurikulum tematik ini telah ada semenjak tahun 1800, dan pada tahun-tahun pertengahan 1930 berkembang reformasi pendidikan tematik dengan sistem integrasi untuk menghindari fragmentasi nilai-nilai mata pelajaran dan kehidupan yang saling terpisah.

Reformasi ini juga menjadi alat kritik terhadap kurikulum tradisional yang melakukan fragmentasi nilai-nilai kehidupan karakter sehari-hari dengan nilai dalam mata pelajaran (Lipson, 1993: 252), dimana pada standar kompetensi dasar yang diatur dalam Kurikulum 1994 menggunakan pendekatan yang sama dan terbukti tidak efektif dalam memberikan materi kepada peserta didik. Peserta didik hanya berorientasi pada pemahaman materi, tidak bisa menerapkan pada kehidupan nyata dan secara tampak nyata memisahkan nilai mata pelajaran dengan nilai kehidupan sehari-hari.

Penerapan sistem integrasi dalam sistem pembelajaran tematik memberikan peluang bagi mata pelajaran-mata pelajaran berbasis sosial untuk mengintegrasikan

nilai-nilai karakter kehidupan ke dalam kompetensi mata pelajaran, ataupun sebaliknya nilai-nilai kompetensi dasar yang menjadi pencapaian pada sebuah mata pelajaran dapat diaplikasikan pada kehidupan nyata peserta didik.

Selain itu sistem integrasi juga dapat memangkas beberapa mata pelajaran yang memiliki kompetensi yang sama ke dalam satu model pembelajaran terstruktur sehingga memberikan keefektifan dalam belajar. Peserta didik tidak harus menjalani seluruh mata pelajaran, tetapi bisa mempelajari gabungan mata pelajaran yang memiliki kompetensi dasar yang sama atau berdekatan. Kemudian beberapa kelebihan lain yang ditawarkan sistem pembelajaran tematik dengan integrasi adalah memudahkan proses kreatif dalam belajar (mengurangi pembelajaran di kelas yang konvensional dan kaku), proses kreatif ini akan memudahkan peserta didik dalam menyerap materi serta memudahkan guru/tenaga pendidik dalam mendesain sistem pembelajaran berbentuk satu struktur kreatif seperti tema-tema khusus atau satu klaster. Setiap satu klaster/tema terdiri dari banyak mata pelajaran yang saling terkait standar kompetensi dan kompetensi dasarnya (Maharani Fatima Gandasari, 2019: 23).

Proses kreatif terstruktur yang dijelaskan pada paragraph di atas yaitu dengan membuat sebuah tema pembelajaran besar yang mengandung aspek-aspek penilaian, memasukkan narasi yang akan dicapai, sasaran pembelajaran, metode tugas yang akan diberikan hingga observasi sejauh mana peserta didik dapat memahami desain tema pembelajaran yang merupakan gabungan dari banyak mata pelajaran. Berikut penjelasan secara spesifik:

Pada proses penelitian pembelajaran sosial (Ilmu Pengetahuan Sosial) di Sekolah Dasar Sekolah Alam Nurul Islam disesuaikan dengan tujuan pendidikan IPS sesuai dengan Permen No. 2 Tahun 2006 tentang standar isi dan tujuan pelajaran IPS pada tingkat satuan SD dan MI berupa: Pertama, mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat dan lingkungan sekitar. Kedua, memiliki kemampuan dasar rasa ingin tahu untuk berpikir logis, memecahkan masalah, dan keterampilan sosial. Ketiga, memiliki komitmen, kesadaran dan pengetahuan mengenai nilai-nilai kemanusiaan dan sosial. Keempat, memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi mengenai pengetahuan nasional dan global.

Selain itu, model-model pembelajaran tematik di tingkat satuan sekolah dasar yang seringkali dipadukan ke dalam pola pembelajaran IPS berbasis tematik dapat terbagi ke dalam tiga cara:

Pertama adalah dengan menjadikan model topik sebagai tema utama. Topik besar ini akan menjadi induk dari kompetensi dasar beberapa mata pelajaran terkait. Semisal topik utama akan berbicara mengenai “Migrasi Etnis Jawa”, maka kompetensi dasar

mata pelajaran sub-IPS yang lainnya akan otomatis mengikuti pada topik utama seperti sejarah, ekonomi, geografi, sosiologi. Sehingga ketika akan melakukan evaluasi standar kompetensi mengenai sejarah orang-orang Jawa yang merantau, maka kompetensi dasarnya bisa berbicara mengenai waktu dimulainya migrasi pada tahun sekian hingga tahun sekian, kemudian letak geografis daerah-daerah luar pulau yang menjadi tujuan perantauan atau daerah-daerah di Jawa yang tingkat migrasi penduduknya cukup tinggi akan masuk ke dalam standar kompetensi geografi.

Kemudian kompetensi dasar seperti sosiologi dan ekonomi akan berbicara mengenai interaksi etnis-etnis Jawa di perantauan dengan munculnya keturunan yang disebut Pujakesuma (putra Jawa keturunan Sumatera) hingga pengaruh ekonomi migrasi etnis Jawa di beberapa kota besar di luar Jawa (misalnya dengan menganalogikan keterlibatan buruh-buruh Jawa pada perkebunan di Sumatera atau tambang-tambang di Kalimantan).

Kedua, menjadikan potensi sebuah tema menjadi induk integrasi pembelajaran. Semisal dengan mengambil judul “Potensi Gotong Royong Menumbuhkan Sikap Nasionalisme”, maka dalam beberapa sub-standar kompetensi beberapa mata pelajaran seperti sejarah akan berbicara sejarah gotong royong pemuda melawan penjajah, sejarah bahu-membahu penduduk desa menyuplai makanan pada para gerilyawan republik, kemudian pada kompetensi sosiologi akan berbicara contoh-contoh gotong royong terkecil di lingkungan kampung seperti tradisi jimpitan, tradisi bekerjasama dalam bersih desa, tradisi dalam menguburkan jenazah, serta pada mata pelajaran geografi akan berbicara perbandingan pola gotong royong di masyarakat pedesaan dan perkotaan.

Ketiga, model integrasi tematik berdasarkan permasalahan utama, kemudian disajikan kompetensi dasar dari tiap mata pelajaran sub-IPS untuk memberikan solusi. Semisal dengan mengambil contoh “Meningkatnya Angka Kriminalitas di Kalangan Pelajar”, maka setiap cabang kompetensi akan membahas dan memberikan solusi. Semisal dengan sosiologi akan menganalisa akar permasalahan utama di tingkat keluarga (lingkungan primer) dan di tingkat anak-anak sebaya sepermainan (lingkungan sekunder). Sementara itu pada cabang kompetensi di bidang sejarah akan berbicara mengenai masa kecil perjuangan para pahlawan Indonesia yang lebih banyak menghabiskan waktu dengan belajar dan berjuang mengangkat senjata ketimbang tawuran atau melakukan kriminalitas.

Penelitian tematik integratif di Sekolah Alam Nurul Islam kepada 25 peserta didik yang telah dilakukan ini menggunakan model pendekatan berdasarkan potensi utama. Potensi utama berupa “Warisan Keluarga Kami” ini kemudian dijabarkan ke

dalam SK-KD beberapa mata pelajaran di dalam sub-IPS dan kemudian dijadikan analisis utama untuk dipelajari dan dikerjakan siswa-siswa.

Selain itu juga, pendekatan berdasarkan potensi ini juga bertujuan untuk menguji seberapa jauh efektivitas integrasi tematik mata pelajaran sosial dengan nilai-nilai kehidupan sosial budaya sehari-hari kepada peserta didik. Hasil penelitian akan disampaikan dengan metode kualitatif dan deskripsi sebagai bentuk evaluasi dari hasil pembelajaran.

B. Pembahasan

Implementasi pembelajaran tematik di sekolah dasar seharusnya dikaitkan dengan lingkungan sekitar siswa yang mengarah kepada penambahan wawasan dan pengenalan lingkungan terdekat siswa. Pembelajaran di sekolah dasar dikembangkan secara tematik dengan memadukan beberapa mata pelajaran dalam upaya mengembangkan sikap, ketrampilan, dan pengetahuan serta menciptakan apresiasi terhadap keragaman budaya lokal. Kegiatan yang bisa dilakukan oleh sekolah adalah mengintegrasikan kearifan budaya lokal dengan pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan rasa kearifan lokal di lingkungan siswa dan menjaga eksistensi dari kearifan lokal di tengah meningkatnya teknologi yang semakin canggih.

Realita yang terjadi masih banyak pemangku pendidikan salah satunya guru tidak menyadari pentingnya mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran di lingkungannya. Pengintegrasian pembelajaran dengan kearifan lokal adalah upaya memberikan pengetahuan kepada siswa mengenai nilai-nilai yang ada di lingkungan sekitar mereka. Selain itu juga menjadi langkah untuk menanamkan rasa menghargai, memiliki dan mencintai terhadap keberagaman kearifan lokal di lingkungannya sehingga bisa memunculkan sikap saling tenggang rasa, saling menghormati dan saling mengapresiasi.

Proses pelaksanaan pengembangan integrasi pembelajaran dengan kearifan lokal ini kegiatan pembelajarannya dibungkus dengan pendekatan yang mencakup kegiatan mengamati, bertanya, mencoba, menalar, dan berkomunikasi. Proses-proses ini penting untuk mendorong siswa mendapatkan pengalaman dan pemahaman melalui aktivitas belajar yang diperoleh melalui lingkungan terdekat siswa, dan juga sebagai bagian dari proses memaksimalkan panca indera dan merangsang komunikasi intrapersonal dan interpersonal di kalangan para siswa.

Kegiatan pembelajaran ini dapat dikemas dalam bentuk proyek bersama keluarga. Tujuan dari proyek bersama keluarga untuk membangun keterikatan lebih dekat lagi antara siswa dengan orangtua dan keluarga besar siswa. Selain itu, siswa

dapat terlibat secara langsung dalam pembuatan proyek dan terlibat langsung selama proses pembelajaran.

Langkah-langkah awal implementasi pembelajaran tematik integratif adalah dengan membuat tema besar pembelajaran bernama proyek “Warisan Keluarga Kami”. Proyek pembelajaran ini menugaskan orang tua dan siswa untuk saling bekerjasama. Diawali dengan orang tua menyampaikan kepada anak mengenai identitas sosial dirinya meliputi jenis suku bangsa, marga, kebudayaan asal, adat-istiadat di kampung halaman, jenis rumah adat serta pengalaman dan kesan selama pulang kampung (mudik).

Penyampaian dilanjutkan dengan bahasa komunikasi sehari-hari pada keluarga besar disertai dengan contoh kata dan kalimat bahasanya. Selain itu orang tua juga bisa menjelaskan mengenai ritus-ritus agama di keluarga besar serta praktik ibadah sehari-hari seperti ritus mengunjungi makam/kuburan dan praktik ibadah rutin yang dilakukan keluarga besar seperti pengajian keluarga atau shalat tahajud bersama. Penjelasan ini kemudian ditutup dengan penyampaian profesi pekerjaan turun-temurun yang dikerjakan di keluarga besar serta dapat dibuktikan dengan peninggalan bersejarah yang pernah diwariskan, semisal tanah, sawah, rumah adat, senjata adat hingga foto.

Pada langkah selanjutnya proyek keluarga “Warisan Keluarga Kami”, siswa membuat dokumen yang berisi tentang pengenalan warisan keluhuran dan kekayaan Indonesia dimulai dari asal daerah orangtua, suku bangsa, segala jenis identitas sosial yang pernah diceritakan. Dokumen ini dibuat dengan narasi cerita atau foto-foto yang kemudian ditulis tangan atau diketik menggunakan komputer/laptop.

Pekerjaan siswa kemudian dikumpulkan, dinilai oleh guru dan siswa diminta untuk menceritakan di depan kelas dan/atau bersama dengan teman sebangku mengenai hasil prakaryanya sebagai bahan evaluasi untuk mengukur indikator keberhasilan pembelajaran. Selain itu hasil prakarya kemudian dipajang di dalam kelas agar memberikan kesempatan antar siswa untuk mengetahui hasil prakarya siswa lain, mengambil materi dari hasil pekerjaan siswa lain dan tentunya menambah wawasan mengenai sosial budaya dari teman sekelasnya yang berbeda asal sosial dan suku bangsanya.

Hasil dari penelitian pembelajaran di kelas memberikan kata akhir bahwa siswa-siswa sangat penting untuk mengetahui kearifan lokal di lingkungan sekitar dan dapat mengembangkan pengetahuan, wawasan serta mengukuhkan karakter budaya keluarga. Sejatinya pengalaman dari keluarga tidak hanya didengarkan melainkan dapat didokumentasikan dalam sebuah narasi. Salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa adalah keterampilan menulis.

Keterampilan menulis diartikan sebagai kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan melalui sebuah tulisan. Oleh karena itu, menulis menjadi keterampilan yang sangat penting yang harus dimiliki oleh siswa. Melalui keterampilan menulis, setiap siswa bisa menghasilkan karya dalam kehidupannya. Proyek keluarga ini menghasilkan dokumen otentik mengenai warisan keluarga yang meliputi asal usul orangtua hingga bisa menceritakan tentang buyut, kakek dan nenek. Siswa dapat mengidentifikasi keadaan dan potensi daerah asal usul orangtua. Selain itu, siswa dapat mengetahui kekayaan daerah tersebut yang dapat berupa pengetahuan, norma, adat istiadat, karakter, keunikan yang merupakan warisan yang dipertahankan sebagai identitas di keluarganya. Nilai-nilai kearifan lokal yang disampaikan oleh orangtua melalui diskusi akan membantu siswa untuk memperkaya bekal pengetahuan. Namun, tidak hanya sebatas pengetahuan saja melainkan juga dapat diimplementasikan siswa dalam bentuk aktivitas. Nilai-nilai baik yang menjadi karakter keluarga tidak akan luntur dan siswa dapat menerapkan sopan santun yang diajarkan pada lingkungan keluarga tersebut

Hasil penelitian pada kelas VI Sekolah Dasar Sekolah Alam Nurul Islam ini diperoleh data, dari 25 siswa yang menjadi sampel penelitian dengan dimulai dari mengerjakan tahapan-tahapan petunjuk pelaksanaan dan penelitian yang telah diberikan oleh guru kemudian dikerjakan di rumah bersama dengan orang tua. Kemudian siswa menuliskan hasil wawancara/cerita orang tua mengenai latar belakang sosial budaya, etnis keluarga, ritus-ritus agama hingga peninggalan keluarga ke dalam prakarya berbentuk kertas dan disertai dengan tampilan foto, atau bukti peninggalan sejarah. Maka bisa disimpulkan keseluruhan siswa (100 persen) mampu mengikuti pembelajaran tematik dan secara efektif materi materi kompetensi dasar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial tersampaikan dengan baik serta diterima dan dipahami peserta didik.

Data ini juga menunjukkan adanya ketertarikan seluruh siswa mengenai proyek “Warisan Keluarga Kami”. Hal ini ditunjukkan dari hasil proyek yang dilakukan oleh siswa dalam bentuk kliping berdasarkan pengalaman siswa dan orang lain. Dengan adanya proyek keluarga ini dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Selain itu, dapat meningkatkan antusias siswa dalam merancang karya, interaksi siswa dengan orangtua, kerjasama siswa dengan orangtua, keaktifan siswa dalam setiap diskusi dengan orangtua dan partisipasi siswa dalam menyimpulkan pembahasan. Melalui penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran sosial berbasis tematik “Warisan Keluarga Kami” memiliki dampak positif, antara lain:

Pertama, mampu membangun kedekatan orangtua bersama anak melalui obrolan tentang sebuah kerangka karya “Warisan Keluarga Kami”. Kedekatan orangtua merupakan fungsi adaptif yang menyediakan landasan bagi anak untuk berinteraksi

dengan lingkungan yang lebih luas (Santrock, 2002: 47), menyatakan bahwa kedekatan yang kokoh dapat melindungi anak dari tekanan. Selain itu, kedekatan dapat membuat anak menganggap bahwa mereka memiliki keluarga yang bisa diajak diskusi dan mampu menghasilkan hubungan positif dua arah dengan keluarga.

Kedua, adanya tantangan bagi siswa untuk mengulik asal usul keluarga dan nilai-nilai turunan dari keluarga. Keluarga merupakan tempat pembelajaran dan pembiasaan karakter yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak sehingga diharapkan dapat terwujud keluarga berkarakter baik yang tercermin dari perilaku keseharian. Siswa dapat mengetahui tentang kebiasaan kakek-nenek, ayah-bunda serta keluarga besar melalui obrolan yang dilakukan. Setelah siswa mengetahui cerita tentang asal usul dan nilai-nilai karakter yang dibangun pada keluarga besarnya, siswa akan mempunyai modal karakter untuk dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari, serta menjadi sarana mencegah siswa melakukan perbuatan-perbuatan tercela.

Ketiga, siswa bangga dengan identitas keluarga. Hal ini ditunjukkan dengan kemunculan konsep diri yang akan melekat pada siswa bahkan regulasi diri pada siswa akan tumbuh. Siswa yang belajar dengan regulasi diri dengan baik dapat mengenal dirinya sendiri dan bagaimana cara mereka belajar. Regulasi diri belajar memiliki pengaruh yang sangat penting dalam dunia pendidikan (Zimmerman, 2012: 30) karena dapat menjadi modal pendorong, modal pemantauan perkembangan diri sendiri serta mengatur target diri siswa masing-masing dengan cara melakukan evaluasi perkembangan secara mandiri.

Proses pembelajaran sendiri oleh siswa tersebut tidak hanya kegiatan belajar mengajar ketika sekolah, namun di rumah juga akan ada aktivitas untuk menambah wawasan. Siswa akan mampu menghargai perkembangan nilai-nilai sosial budaya yang diterapkan di keluarga besarnya, terutama pada acara-acara hari besar yang memerlukan penyesuaian karakter seperti reuni keluarga, hari raya Idul Fitri hingga silaturahmi keluarga besar dalam lingkungan marga atau basis-basis primordial lainnya.

Selain itu, siswa dapat membentuk identitas diri berdasarkan identitas keluarga. Siswa-siswa yang mengenal dengan baik asal-usul latar budaya keluarganya akan mampu membentuk identitas nasionalnya secara sempurna. Siswa mampu mengaitkan peran penting asal suku bangsa keluarganya dengan pembentukan identitas berbangsa secara nasional. Siswa yang mampu memahami peran-peran suku bangsanya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara akan lebih menghargai kehidupan sehari-hari.

Keempat, siswa bertekad memiliki karya. Dalam menumbuhkan keaktifan siswa dalam belajar, salah satu cara yang dilakukan adalah melibatkan siswa dalam setiap aktivitas. Pada pembelajaran ini, siswa memiliki tekad untuk menyelesaikan karyanya.

Hal ini terlihat pada hasil karya yang dibuat oleh siswa. Mereka mampu menyusun kerangka cerita dan mampu membuat pembahasan yang unik sesuai dengan rasa keingintahuan.

Kelima, siswa menghargai peninggalan leluhur. Berdasarkan hasil karya siswa, salah satu sikap yang akan dibangun adalah menumbuhkan sikap menghargai peninggalan leluhur yang diwariskan secara turun temurun sehingga menjadi nilai-nilai karakter di dalam keluarga. Berikut adalah contohnya:

“Warisan berharga dari kakungku adalah tanaman buah, sayuran dan ternak ayam. Pesan kakung kepada kami adalah kalau kamu punya rumah harus ditanami tanaman agar temannya banyak. Pesan buyutku adalah harus selalu putih dan hormat pada gurumu karena tidak ada warisan yang paling berharga kecuali ilmu.”

C. Kesimpulan

Pembelajaran sosial berbasis tematik “Warisan Keluarga Kami” di kelas VI Sekolah Dasar Sekolah Alam Nurul Islam mampu menjadi metode pembelajaran efektif dalam memperkenalkan kearifan lokal dan nilai-nilai budaya bangsa untuk menumbuhkan kesadaran berbangsa dan bernegara bagi anak-anak usia sekolah dasar.

Hasil pembuktian efektivitas ini terlihat dari observasi peserta didik mampu mengikuti arahan guru dengan baik, mampu berkomunikasi dengan orang tua secara baik, mampu menerjemahkan hasil olah pikir orang tua mengenai sosial budaya dan nilai-nilai keluarga ke dalam prakarya tertulis. Kemudian peserta didik juga mampu menjelaskan dengan baik hasil prakaryanya kepada teman sebangku, menjelaskan kepada siswa-siswa lain dan turut bangga ketika hasil karyanya dipamerkan untuk dinilai dan diberikan apresiasi oleh siswa-siswa lain dalam jenjang kelas yang berbeda.

Selain itu, metode pembelajaran sosial berbasis tematik ini juga mampu memberikan berbagai dampak positif di dalam tumbuh kembang pembelajaran peserta didik yang ditunjukkan dengan beberapa indikator seperti:

Pertama, menumbuhkan stimulus keaktifan siswa dengan diskusi dan meningkatkan keterampilan mendengarkan. Kemudian adanya proyek yang melibatkan orangtua dan siswa dapat membangun kedekatan orangtua bersama anak melalui obrolan tentang sebuah kerangka karya “Warisan Keluarga Kami”

Kedua, menumbuhkan rasa bangga dengan hasil prakarya dan mampu memberikan apresiasi bagi peserta didik yang lain. Siswa-siswa yang telah berhasil

membuat prakarya dengan baik biasanya akan memiliki pola pikir yang positif dan berpengaruh dengan semangat belajarnya.

Ketiga, mendorong proses komunikasi dua arah yang intensif baik antara siswa, antar siswa dengan orang lain yang bukan orang tua dan baik siswa dengan komunitas kelas lainnya. Proses komunikasi verbal ini juga memenuhi standar kompetensi dasar yang ditetapkan dalam mata pelajaran IPS mengenai proses komunikasi dan analisis. Serta menjadi indikator bahwa siswa mampu memulai proses komunikasi secara interpersonal maupun intrapersonal.

Keempat, tumbuhnya kesadaran berbangsa dan bernegara dalam skala kecil. Hasil prakarya yang kemudian ditampilkan, diberikan kesempatan untuk bercerita kepada peserta didik lain akan mendorong siswa untuk bangga dengan identitas sosial dan budayanya, yang secara tidak langsung akan menjadi pondasi penting dalam memahami kehidupan berbangsa dan bernegara kelak di kemudian hari.

Kelima, tumbuhnya kesadaran berbangsa dan bernegara ini juga akan menumbuhkan sikap toleransi, moderat dan tenggang rasa terhadap perbedaan etnis, suku, latar belakang sosial dan budaya antara siswa di kelas dan juga dengan teman-temannya di luar sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Broedur, Doris R. "Thematic Teaching: Integrating Cognitive and Affective Outcomes in Elementary Classrooms", *Educational Technology*, November-Desember 1998, Vol. 38, No. 6, pp. 37-43.
- Gandasari, Fatima Maharani. 2019. "Pengembangan Model Pembelajaran Tematik Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan untuk Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*. Hal 22-27.
- Lipson, et.all, Marjorie. Y. "Integration and Thematic Teaching: Integration to Improve Teaching and Learning". *Language Art*, April 1993, Vol. 70, No.4.Integrated Language Art Instruction, pp. 252-263.
- Rede, Amram. 2012. "Peningkatan Kecakapan Sosial Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Tematik". *Jurnal Ilmu Pendidikan* Hal 142-149.
- Santrock, J. W. 2007. Remaja Jilid 2. Terj. oleh Benedictine Widyasinta. Jakarta: Erlangga.
- Ulum, Chafidhatul. 2018. "Keterampilan Sosial Peserta Didik dalam Pembelajaran Tematik di Kelas V MI Muhammadiyah Selo Kulon Progo. Al Bidayah: Jurnal

Pendidikan Dasar Islam. Hal 230-253.

Zimmerman, B. J. (2012). Goal setting: A key proactive source of academic self-regulation. In Schunk, D.H. & Zimmerman, B.J. (Eds.), *Motivation and Self-Regulated Learning Theory, Research, and Applications* (pp.267-295). New York, NY: Routledge Taylor & Francis Group.